

## PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER MORAL PELAJAR DI ERA MODERN

Rayhan Zaki Gunawan<sup>1</sup> & Fatma Ulfatun Najicha<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta<sup>1</sup>

Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Surakarta<sup>2</sup>

Email: [rayhanzaki886@student.uns.ac.id](mailto:rayhanzaki886@student.uns.ac.id)<sup>1</sup> & [fatmanajicha\\_law@staff.uns.ac.id](mailto:fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Pendidikan dalam membangun karakter moral pelajar di era modern. Sistem Pendidikan nilai yang efektif di sekolah diharapkan mampu menjadi pendorong para siswa mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam isi materi pokok yang diajarkan pendidik serta mampu dalam membangun karakter moral yang baik. metode penelitian studi literatur secara kualitatif yang diperoleh melalui proses literasi dari berbagai buku, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Kesimpulan yang dapat diambil dari peran Pendidikan dalam membangun karakter moral pelajar di era modern. perlunya perencanaan yang terstruktur dari pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah. Perlu dilakukan suatu sistem terobosan baru dalam hal mengajar maupun dari isi materi karena hal itu akan menjadi salah satu dasar untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan kewarganegaraan sendiri. Ketika sistem yang dirancang tersebut efektif, maka pengimplementasian isi dari materi yang dibawakan pendidik akan diterima dengan baik oleh para siswa.

**Kata kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Moral, Era Modern

### Abstract

*The purpose of this research is to find out how the role of education in building the moral character of students in the modern era. An effective value education system in schools is expected to be able to encourage students to be able to implement the values contained in the content of the subject matter invited by educators and be able to build good moral character. qualitative literature study research method obtained through the literacy process from various books, articles, and journals related to the material discussed. Conclusions that can be drawn from the role of education in building the moral character of students in the modern era. the need for structured planning of learning carried out in schools. It is necessary to make a new breakthrough system in terms of teaching as well as from the content of the material because it will be one of the bases for realizing the goals of civic education itself. When the system designed is effective, then the implementation of the content of the material presented by the educator will be well received by the students*

**Keywords:** Citizenship Education, High Moral Character, Modern Era



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Moral adalah suatu tindakan baik terpuji maupun buruk yang dilakukan manusia. perilaku bermoral tadalah sikap, tindakan dan perilaku yang relevan yang tidak melanggar aturan (Ayars, 2016). Menurut (Stai et al., 2017a) moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima

tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar. Sedangkan menurut pendapat (Pradnyani, 2015) moral adalah karakter atau nilai yang ada atau melekat pada pribadi seseorang atau pada setiap individu. karena moral melekat pada diri setiap manusia dan dalam kapasitas manusia. namun dalam penerapannya

orang dikatakan bermoral jika melakukan nilai-nilai kebaikan dalam tindakannya. Sementara orang yang berperilaku buruk seperti egois dan lain sebagainya dikatakan tidak bermoral. Moral menjadi salah satu landasan penting seorang manusia untuk berperilaku baik kepada orang lain.

Namun dalam kenyataannya di era modern ini, kerusakan moral telah menjadi kondisi yang sangat memprihatinkan. Hal itu terjadi pada anak usia muda hingga dewasa. (Yanti et al., 2017) Ada dua faktor yang menyebabkan pergeseran moral dan budi pekerti pada peserta didik yaitu faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh media massa, orang tua dan lingkungan luar.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan canggih menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para generasi muda untuk mencapai karakteristik moral yang lebih baik. Berbagai kasus moral yang terjadi telah banyak diberitakan di media massa. seperti kasus yang tidak pernah usai terjadi dan semakin marak terjadi yaitu KKN (Korupsi, kolusi, dan nepotisme), kemudian kasus lain seperti pornografi, narkoba, pelanggaran HAM, plagiasi karya seni, dan pelecehan seksual. Dikutip dari pernyataan (Zaenul Fitri, 2012) dalam (Stai et al., 2017b) terjadinya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya disebabkan oleh krisis keteladanan di kalangan pemimpin bangsa. Kondisi ini menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasihat guru karena contoh perilaku negatif yang dipertontonkan oleh elit politik yang diperoleh anak di luar kelas melalui media massa jauh lebih berpengaruh terhadap pembentukan pribadinya. Akibatnya, sekolah, khususnya guru, tidak mampu lagi membendung budaya negatif itu. (Zaenul Fitri, 2012).

untuk menanamkan karakteristik moral yang lebih baik. Usia siswa sekolah

dasar juga dianggap tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang efektif. (Desmita, 2009) menyatakan bahwa berdasarkan teori Kohlberg perkembangan moral anak SD masuk dalam tahap prakonvensional untuk siswa SD kelas rendah dan tahap konvensional untuk siswa SD kelas tinggi.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Piaget dalam (Rapoho, 2019) yang meneruskan penelitian dari Lawrence berpendapat bahwa pada usia anak sekolah dasar, perkembangan moral anak berada pada moralitas otonomi. Perbuatan dapat dipandang sebagai perbuatan baik berdasarkan pada tujuan perbuatan tersebut. (Lawrence, 1995) Berbohong dapat menjadi perbuatan yang benar ketika tujuan dari berbohong itu untuk kebaikan. Usia anak sekolah dasar ini merupakan usia penting untuk melakukan penanaman nilai-nilai. (Pala, 2011) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter harus diterapkan mulai pada tingkat pendidikan dasar sehingga membentuk pondasi karakter siswa yang kuat untuk tingkat selanjutnya.

Di jenjang pendidikan sekolah dasar, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pondasi atau dasar bagi anak untuk membentuk karakter generasi bangsa yang baik. Salah satu isi materi Pendidikan kewarganegaraan ialah pengimplementasian Pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan. (Ulfatun Najicha, 2021) Prinsip atau nilai yang terdapat serta tertanam dalam Pancasila digunakan buat panduan serta pegangan hidup warga buat menggapai Kesehatan raga serta mental dalam mengalami warga Indonesia yang heterogen serta berbagai macam.

Tidak sedikit hambatan yang mempengaruhi pembentukan moralitas pelajar. Dikutip menurut (Baihaqi, 2018) dalam neraca, ada beberapa pengaruh Pendidikan karakter yang

diajarkan di sekolah, yakni dari pihak keluarga, lingkungan, dan kurikulum dan pendidik. Dalam hal ini, untuk membentuk karakter moral pelajar tidak hanya dari materi yang disampaikan tapi juga peran elemen-elemen utama sekolah. Peran antar elemen utama sekolah yaitu guru, isi materi, dan siswa sangat dibutuhkan. Hubungan timbal balik antar ketiga elemen yang baik akan menciptakan situasi belajar yang nyaman dan harmonis serta tercapainya Bersama.

Dengan demikian, diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran PKn dalam membangun karakter moral pelajar di era modern. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan peneliti pada latar belakang di atas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai “bagaimana peran PKn dalam membangun karakter moral pelajar di era modern”.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara ilmiah dari peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk diolah sehingga mendapatkan suatu analisis secara ilmiah. (Suryana, 2010) metode penelitian adalah prosedur atau Langkah-langkah sistematis dalam mendapatkan pengetahuan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian studi literatur secara kualitatif yang diperoleh melalui proses literasi dari berbagai buku, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan materi yang dibahas. (Sugiyono, 2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sejalan dengan hal itu, penulis menilai bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan penelitian kualitatif dirasa lebih efektif untuk diaplikasikan dalam penelitian ini karena lebih menekankan pada prosedur ketimbang pada hasilnya saja. Sumber-sumber dalam penelitian ini

diperoleh dari data yang sebenarnya dengan menekankan pada pengutipan artikel serta jurnal terakreditasi yang dipublikasikan. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan penulis melalui proses membaca, menyimpulkan, dan mengembangkan data yang diperoleh sebagai bahan penelitian yang dilakukan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat tentang perubahan perilaku dan perbuatan kehidupan pelajar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat terjadi begitu signifikan. Para pelajar tanpa ragu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungannya. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkup masyarakat atau lingkungan sekolah atau dengan kata lain penyimpangan adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak yang ada pada masyarakat (Jumriani, 2018). Tetapi, dibalik kurangnya moral para pelajar tersebut pasti terdapat faktor atau penyebab pelajar tersebut melakukan perbuatan yang menyimpang. (Sudarsono, 2012) menyatakan bahwa kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab, yaitu keluarga, pendidikan formal, serta masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan memberikan pendidikan pertama kali. Jika suatu keluarga tidak dapat berfungsi sebagai mestinya maka akan menyebabkan suatu remaja menjadi terombang ambing dalam menemukan jati dirinya. Hal itu juga terjadi pada pendidikan formal dan

masyarakat yang dianggap sebagai pemberi pengetahuan yang kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, penemuan jati diri remaja dapat diperoleh dari ketiga aspek tersebut. (Sudarsono, 2012).

Perilaku anak di zaman modern ini dilihat dari aspek moral, norma, dan karakter mulai terkikis. Hal-hal yang menyimpang dari aturan dan norma juga banyak dilakukan oleh generasi muda ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut penelitian Ani Yuniati dalam (Ardiyansyah et al., 2019) Sekolah Menengah Pertama di Pekalongan” ditemukan bahwa perilaku penyimpangan moral yang dijumpai berupa tindak kekerasan siswa, perkelahian, pengeroyokan dan pacaran yang melebihi batas normal, Hal itu terjadi karena gangguan emosional yang tidak stabil. Menurut (Elivianda, 2017) dan (Nurgiansah, 2020) Fungsi teman sebaya dalam usia remaja berperan penting sehingga masa remaja lebih berarti. (Elivianda, 2017) diantara fungsi teman sebaya yaitu:

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih indepen.
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran kelamin.
- e. Memperkuat penyesuain moral dan nilai-nilai

### **Pembahasan**

Membangun nilai moral pada diri seorang siswa tidak serta merta dilakukan hanya pada satu implementasi tertentu saja. Seluruh elemen baik di lingkungan sekitar maupun sekolah harus dapat

bersama-sama menciptakan sebuah sistem yang dapat membuat siswa tersebut melakukan perbuatan yang baik. Model Pendidikan moral yang baik juga harus membuat semua pihak mempunyai peranan penting terhadap pembentukan moral, baik dari pendidik, isi materi dan cara pengimplementasiannya.

Pemberian nilai moral pada materi pembelajaran siswa juga menjadi aspek penting untuk menumbuhkan nilai moral pada diri siswa tersebut. Pemerintah melalui kurikulum siswa, menjadikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu materi pendorong untuk menumbuhkan karakteristik moral pada siswa. Pendidikan Kewarganegaraan dalam pandangan umum dijadikan sebagai Pendidikan nilai moral karena didalamnya berisi tentang Pendidikan nilai luhur Pancasila, sehingga diharapkan dapat membangun moralitas seseorang. (Ulfatun Najicha, 2021) Sebagai landasan negeri, Pancasila dijadikan pedoman dalam berperilaku serta dijadikan pijakan tiap keputusan penyelenggara serta penyelenggaraannya Pancasila dijadikan landasan hukum bangsa Indonesia.

(Angraini, 2017a) dan (Nurgiansah, 2021) Adapun tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain

- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari tujuan diatas dapat dipahami bahwa secara jelas bahwa Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya dirancang untuk membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik, kreatif, cerdas serta aktif. Serta mempersiapkan diri para siswa untuk hidup ditengah masyarakat yang heterogen. Karena itu pada hakikatnya Pendidikan kewarganegaraan merupakan Pendidikan nilai sekaligus untuk membentuk karakter pada diri siswa.

- a. Menurut (Angraini, 2017b) Ada beberapa prinsip umum yang perlu kita perhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran, yaitu: Setiap jenis media memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada satu jenis media yang cocok untuk semua proses pembelajaran dan dapat mencapai semua tujuan belajar. Ibaratnya, tak ada satu jenis obat yang manjur untuk semua jenis penyakit.
- b. Penggunaan beberapa macam media secara bervariasi memang diperlukan, namun harap diingat, bahwa penggunaan media yang terlalu banyak sekaligus dalam suatu kegiatan pembelajaran, justru akan membingungkan siswa dan tidak akan memperjelas pelajaran. Oleh karena itu gunakan media seperlunya, jangan berlebihan.
- c. Penggunaan media harus dapat memperlakukan siswa secara aktif. Lebih baik menggunakan media yang sederhana yang dapat mengaktifkan seluruh siswa daripada media canggih namun justru membuat siswa kita terheran-heran pasif (Angraini, 2017b).

Sebelum sistem tersebut dijalankan Peran Pendidikan kewarganegaraan sebagai materi pembelajaran siswa harus disusun secara matang. Para guru juga harus menentukan isi materi pokok mana saja yang harus disajikan kepada para siswa. Isi materi ini juga harus mudah untuk diimplementasikan ke kehidupan yang nyata, serta membuat para siswa tidak merasa terbebani sehingga tidak melakukan penyimpangan perilaku dari aturan yang berlaku.

### KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan peran Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter moral pelajar di era digital adalah perlunya perencanaan yang terstruktur dari pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah. Tujuan dari Pendidikan kewarganegaraan sendiri adalah untuk menjadikan siswa yang cerdas, kritis, kreatif dan aktif dalam menyikapi suatu hal. Perlu dilakukan suatu sistem terobosan baru dalam hal mengajar maupun dari isi materi karena hal itu akan menjadi salah satu dasar untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan kewarganegaraan sendiri.

Ketika sistem yang dirancang tersebut efektif, maka pengimplementasian isi dari materi yang dibawakan pendidik akan diterima dengan baik oleh para siswa. Selain itu pembentukan karakter moral siswa tidak hanya terdapat pada materi pembelajaran, tapi juga didukung dengan lingkungan sekitar dan bantuan elemen-elemen sekolah. Elemen-elemen yang dimaksud ini adalah pendidik, isi materi, dan para siswa. Ketika semua elemen tersebut Bersama-sama saling membangun dan mendukung, maka akan terjadi perubahan besar dalam karakter siswa yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, R. (2017a). Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.24036/8851412020171116>
- Angraini, R. (2017b). Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(1), 22–23. <https://doi.org/10.24036/8851412020171116>
- Ardiyansyah, H., Prima, B., Hermuttaqien, F., & Bomans Wadu, L. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Ayars, A. (2016). Can model-free reinforcement learning explain deontological moral judgments? *Http://Europepmc.Org/Article/Med/26918742*, 150, 232–242.
- Baihaqi, B. (2018, March 3). Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter \_ Neraca.co.id. *Neraca.Co.Id*.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Psikologi*.
- Izza Nur Fadhila, H., & Ulfatun Najicha, F. (2021). PENTINGNYA MEMAHAMI DAN MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT. 4(2).
- Jumriani. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (STUDI PENYIMPANGAN SISWA DI SEKOLAH MENEGAH ATAS NEGERI 2 BANTAENG ).
- Lawrence, K. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In *Solak: CV Mitra Cendekia Media*.
- Pala, A. (2011). THE NEED FOR CHARACTER EDUCATION. In *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND HUMANITY STUDIES* (Vol. 3, Issue 2). Online.
- Pradnyani, N. (2015). PENDAPAT TENTANG MORAL DI ZAMAN NOW. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(2), 54–56.
- Rapoho, B. (2019). Teori Perkembangan Moral atau Etika Menurut Piaget (1). *ResearchGate*.
- Stai, I. H., Falah, N., & Inhu, A. (2017a). PENGARUH PENGETAHUAN MORAL TERHADAP PERILAKU MORAL PADA SISWA SMP NEGERI KOTA PEKAN BARU BERDASARKAN PENDIDIKAN ORANGTUA (Vol. 2, Issue 1). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Stai, I. H., Falah, N., & Inhu, A. (2017b). PENGARUH PENGETAHUAN MORAL TERHADAP PERILAKU MORAL PADA SISWA SMP NEGERI KOTA PEKAN BARU BERDASARKAN PENDIDIKAN ORANGTUA. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–34. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja: prevensi, rehabilitas, dan resosialisasi*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi*. (Ed. rev, Vols. 979-8433-02-5). CV Alfabeta.
- Suryana, P. (2010). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Yanti, S., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERGESERAN MORAL DAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK.
- Zaenul Fitri, A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah* (R. T. Sari, Ed.; 978th-979th-25th-4917th-1st ed.). Ar-Ruzz Media.